



### **a. Identifikasi Permasalahan**

Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengusung visi “Terciptanya Masyarakat yang Bebas dari Kekerasan Terhadap Perempuan dan Masyarakat Adil Gender “, WCC Jombang melihat fakta dan melakukan pemetaan masalah sebelum menerjemahkan visi organisasinya tersebut kedalam sebuah program .

Keterangan yang diberikan oleh direktur eksekutif WCC Jombang bahwa selama kurang lebih 10 tahun berdinamika dengan organisasi kasus kekerasan masih sama penyebabnya adalah budaya patriarki yang ada di masyarakat yang didukung oleh ketidakadilan gender. Di lapangan indikasi ketidakadilan gender ternyata juga diperoleh perempuan pada saat mereka menjadi korban kekerasan.

Cara aparat hukum dalam berkomunikasi dengan korban bias gender. Bahasa yang digunakan terkesan menyalahkan korban. Fakta lainnya, sikap khalayak pada perempuan terutama pada perempuan korban kekerasan juga dinilai memojokkan mereka seakan merekalah yang tidak bisa menjaga diri sehingga kejahatan tersebut mereka alami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para informan bahkan keluarga korban sendiri masih menyalahkan korban.

Berdasarkan fakta bahwa khalayak masih belum berkeadilan gender pada prakteknya di dalam hidup bersosial. Maka kemudian WCC melakukan pemetaan akan masalah tersebut. Pemetaan disini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui apa saja permasalahan yang ada di lapangan dan langkah awal merencanakan tindakan.

Pemetaan yang dilakukan dengan melihat siap saja khalayak yang berada di sekitar perempuan dan perempuan korban. Pada perempuan korban misalnya, siapa saja khalayak disekitar korban yang berpotensi untuk membantu korban mendapatkan keadilan. Di sekitar korban ada keluarga, masyarakat, desa, lembaga hukum dan dinas-dinas yang ada. Setelah fakta diidentifikasi dan masalah dipetakan kemudian diperoleh siapa saja yang akan berkomunikasi dengan WCC Jombang.

#### **b. Identifikasi Khalayak**

Identifikasi khalayak digunakan untuk melihat siapa dan bagaimana karakteristik khalayak yang akan ditemui dalam proses berkomunikasi. Pengidentifikasian tersebut berguna untuk menentukan langkah mengenai bagaimana cara komunikasi paling efektif yang dapat dilakukan.

Khalayak yang dihadapi WCC adalah seluruh masyarakat. Khalayak tersebut kemudian dibagi lagi menjadi individu, kelompok, dan masyarakat secara umum. Lalu kemudian juga diklasifikasi kan menurut jenis kelamin, usia dan pendidikan. Hal ini dilakukan karena klasifikasi khalayak juga berkaitan erat dengan pesan yang ingin disampaikan, metode yang digunakan, media yang dipilih, dan tujuan yang ingin dicapai.

Berbicara dengan individu berbeda dengan berbicara pada kelompok remaja maupun Ibu PKK. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi harus menarik bagi masing-masing kelompok. Pada remaja maka akan disampaikan sosialisasi mengenai masalah yang dekat dengan

keseharian mereka seperti salah satu contohnya adalah yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran. Sedangkan di kelompok masyarakat pada perempuan yang tergabung dalam kelompok PKK dapat dilakukan sosialisasi tentang gender yang disesuaikan dengan pertemuan yang ada.

Salah satu contohnya adalah berbicara pada kelompok perempuan posyandu maka isu yang dibahas tetap kekerasan terhadap perempuan dan gender tetapi bahasan yang dipilih adalah mengenai pemilihan alat kontrasepsi. Dimana persoalan tersebut termasuk dalam membangun relasi gender dengan laki-laki.

### **c. Menyusun Pesan**

Setelah mengenal khalayak yang akan dihadapinya dan situasi yang melingkupinya, langkah yang diambil WCC Jombang adalah menyusun pesan. Pesan yang disusun erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai dan khalayak yang dikirim pesan tersebut. Seperti halnya yang disampaikan informan, mengenai permasalahan individu keluarga korban yang menyalahkan korban, proses komunikasi yang dibangun adalah berdasarkan pesan yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh komunikator pendampingan yakni pesan dengan maksud edukasi agar tidak menyalahkan korban. Penyampaiannya dilakukan dengan pemberian informasi yang dimaksudkan untuk pengetahuan dan setelah pengetahuan tersebut diterima diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Pesan yang disampaikan harus mampu membangkitkan perhatian. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan, bahwa berbicara kepada pemerintah mengenai isu kekerasan terhadap perempuan harus

menunjukkan data dan fakta yang ada sehingga pemerintah tertarik untuk turut mengambil alih dalam penyelesaian persoalan salah satunya dengan membuat kebijakan.

#### **d. Menetapkan Metode**

Guna mencapai efektivitas suatu proses komunikasi selain tergantung pada isi pesan yang menarik perhatian dan diselaraskan dengan kondisi khalayak, yang turut mempengaruhi adalah metode penyampaian yang digunakan.

Hal tersebut tercermin dari pernyataan yang disampaikan oleh para informan. Bahwa metode yang digunakan pada komunikasi dengan komunikan berbeda beda bergantung pada pesan yang ingin disampaikan, situasi dan kondisi komunikan.

Metode penyampaian pesan dengan tujuan pemberian informasi di kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai isu kekerasan terhadap perempuan dan gender, misalnya dilakukan dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada masyarakat secara umum komunikasi massa dengan menggunakan saluran media massa seperti radio.

Sementara itu pesan dengan metode edukatif tercermin dari apa yang disampaikan salah satu informan dalam salah wawancaranya . Beliau mengatakan bahwa ketika proses hukum korban yang didampinginya macet dan tidak kunjung dilimpahkan ke kejaksaan maka sebagai bagian dari pendampingan hukum ia melakuakn edukasi kepada keluarga korban. Pesan edukasi ini tujuannya adalah memberikan pemahaman mengenai bagaimana seharusnya proses hukum tersebut berlangsung, sekaligus

mendorong perubahan perilaku keluarga korban agar tidak hanya pasrah tetapi juga mau mendesak aparat hukum.

Selain itu juga berdasarkan data wawancara yang didapat dari informan lainnya, mengatakan bahwa pada saat berkomunikasi dengan APH yang terindikasi bias gender dalam proses hukum korban, maka yang dapat dilakukannya adalah mengikuti alur APH dan menyelipkan pesan tentang kesetaraan gender disana. Beliau mencotohkan misalkan dalam kasus KDRT “ Oh kalau KDRT itu berarti karena istrinya cerwet ya pak, tapi kalau cerwet apa yo harus dipukul”.

Pesan tersebut berisi persuasi, komunikator menduga sejak semula komunikannya telah memiliki pemikiran negatif terhadap kasus kekerasan yang menimpa perempuan. Bahkan cenderung menilai bahwa perempuanlah penyebab kenapa hal tersebut dapat terjadi . Kepada orang yang dinilai berpikiran demikian maka komunikasi yang dilakukan tidak bisa secara langsung karena akan menghasilkan *feedback* penolakan dari komunikan. Maka oleh komunikator didekati dengan pernyataan yang tidak dinyatakan secara jelas.

Pesan dialog juga digunakan oleh WCC Jombang dalam tindakan komunikasinya. Hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh salah satu informan. Dialog dilakukan dalam membahas beberapa hal dengan khalayak yang berbeda. Salah satu bentuk dialog yang peneliti temui berdasarkan observasi penelitian adalah komunikasi yang terjadi pada proses pendampingan hukum. Jaksa penuntut pada salah satu sidang berkomunikasi dengan staff WCC guna menanyakan pendapat mengenai

kesesuaian besarnya tuntutan yang dilakukan. Terjadi dialog dengan membandingkan besarnya tuntutan mengenai kasus serupa pada pengalaman pendampingan hukum yang pernah dilakukan oleh staff WCC tersebut dengan pertimbangan fakta kasus dari jaksa. Pada proses ini terjadi komunikasi timbal balik, dimana antara komunikan dan komunikator terjadi pertukaran ide dan berbagi pengalaman dan mendengarkan pandangan masing-masing.

#### **e. Memilih dan Menetapkan Media**

Setelah mengklasifikasi khalayak, menyusun pesan dan menetapkan metode langkah yang dilakukan kemudian adalah memilih media. Pemilihan media dipengaruhi beberapa langkah sebelumnya mengenai seperti apa orang yang akan dihadapi, pesan apa yang ingin disampaikan dan metode yang digunakan. Cara berkomunikasi dengan individu berbeda dengan komunikasi kelompok dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Seperti halnya yang data yang didapatkan dari wawancara dengan informan, dalam memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada kelompok masyarakat medianya dapat berupa langsung diskusi atau ceramah atau kemudian menggunakan media LCD atau alat alat peraga lainnya.

Media digunakan untuk memperjelas penjelasan yang dilakukan oleh komunikator akan suatu hal. Media berfungsi sebagai pendukung proses komunikasi. Media dapat juga berupa media massa seperti radio







Fakta tersebut juga disadari oleh WCC Jombang, salah satunya ketika menjalankan proses pendampingan. Korban dan Keluarganya sebagai komunikan yang notabene ingin dibantu oleh WCC Jombang memberikan *feedback* negatif terhadap usaha komunikasi yang berusaha dibangun oleh komunikator pendampingan. Orang asing yang belum pernah dikenal, tiba-tiba datang selalu kemudian menawarkan akan bantuan penampungan atas kasus yang dialami komunikan. Wajar bila kemudian komunikan merasa tidak percaya. Komunikan merasa takut bahwa komunikator pendampingan adalah wartawan yang justru akan memberitakan kasusnya seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa mereka sering ditolak karena dianggap sebagai wartawan.

Agar komunikan tidak memberikan *feedback* negatif, resisten terhadap pesan yang disampaikan komunikator WCC maka komunikator melakukan tindakan komunikasi berupa membangun kepercayaan. Cara menyakinkan korban dilakukan dengan menjelaskan apa siapa dan dari lembaga mana komunikator berasal serta tujuan yang mereka bawa, apa yang akan mereka lakukan bersama korban. Cara menyakinkan khalayak pada proses sosialisasi dilakukan dengan penguasaan materi oleh komunikator sehingga ia dapat menjelaskan dengan baik materi yang ada dan dapat menjawab pertanyaan komunikan.

Selain itu guna membuat komunikan percaya dengan komunikator dalam program pendampingan, maka komunikator mendatangi komunikan secara berkala. Berkomunikasi dengan rentan waktu yang cukup sering, untuk menghilangkan *feedback* negatif. Tindakan komunikasi membangun

kepercayaan tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda-beda oleh komunikator pendampingan. Seperti yang diungkapkan oleh para informan, bahwa setiap individu pendampingan memiliki cara tersendiri ketika menghadapi komunikasi. Perbedaan cara berkomunikasi tersebut juga didasarkan pada latar belakang korban dan seberapa besar tingkat masalah yang dihadapi.

### **b. Komunikasi Repetisi**

Merubah mindset masyarakat akan bagaimana seharusnya pola relasi antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang mudah. Membentuk masyarakat agar juga memedulika akan persoalan tersebut dibutuhkan rencana yang tepat agar pesan bisa tersampaikan dengan baik kepada khalayak.

Sosialisasi, aksi, edukasi, audiensi dan advokasi yang dilakukan kepada khalayak oleh WCC Jombang mengenai isu ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan merupakan sebuah komunikasi yang membutuhkan proses panjang. Pesan yang sudah disusun sedemikian rupa, disalurkan dengan media yang dianggap sesuai, dengan penyampaian pesan memperhatikan konteks ruang dan waktu pada akhirnya dihadapkan pada persoalan klasik kepentingan hidup masing-masing individu.

Masing-masing individu dalam masyarakat setiap harinya menjalani kehidupan dengan problematika pribadinya sendiri. Sehingga yang terkadang membuat mereka enggan untuk menambah masalah dengan memikirkan kepentingan keadilan bagi perempuan. Karena urusan itu dianggap sebagai urusan masing-masing.

Sehingga kemudian pemberian pemahaman mengenai isu tersebut kepada masyarakat memiliki resiko pengabaian atau dilupakan. Hal ini tercermin dalam data wawancara yang didapatkan dari informan. Salah satu contohnya adalah pada prose komunikasi di pendampingan kelompok. Ada kalanya terjadi kekosongan komunikasi karena tidak adanya pertemuan dan diskusi. Keadaan tersebut membuat para anggota kelompok kemudian mulai berkurang pemahamannya. Pernyataan ini kemudian didukung data wawancara dari salah seorang anggota kelompok yang mengatakan bahwa terkadang probelmatika kehidupannya sebagai pedagang membuatnya lupa terhadap materi diskusi yang pernah disampaikan mengenai pasal-pasal hukum yang mengatur kekerasan terhadap perempuan.

WCC pun kemudian harus mengulang proses diskusi yang pernah dilakukn untuk *merefresh* kembali pengetahuan tersebut. Proses komunikasi lewat edukasi, sosialisasi, audiensi maupun advokasi dilakukan WCC secara berkali-kali atau berulang-ulang. Tujuannya agar wawasan mereka mengenai isu perempuan dan gender tidak hilang.

Sudah pasti bahwa komunikasi diarahkan pada perubahan terhadap pemikiran, keyakinan dan perilaku khalayak akan suatu hal, haruslah dilakukan secara berkelanjutan sedikit demi sedikit hingga perubahan tersebut benar-benar terwujud.

### **c. Menggunakan *Opinion Leader***

Pada pelaksanaan komunikasi pendampingan kelompok di desa WCC terlebih dahulu berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk

membentuk kelompok tersebut. Pendekatan yang digunakan tidak selamanya pendekatan dari atas kebawah tetapi juga pendekatan dari bawah. Pendekatan ini digunakan dalam rangka usaha WCC untuk menemukan individu yang berpengaruh di lingkungan desa tersebut. WCC Jombang menyadari bahwa ada satu sistem komunikasi di desa bahwa ada individu tertentu di dalam khalayak yang dipercaya dan dihormati. Oleh karena itu tindakan komunikasi yang diambil oleh WCC adalah menggunakan *opinion leader*, sebagai perpanjangan tangan mereka ketika berkomunikasi dengan warga.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan yang diutarakan oleh salah satu informan bahwa ia tidak berhubungan langsung dengan semua anggota komunitas. Ada orang-orang tertentu di dalam komunitas yang biasanya berkomunikasi dengannya. Ia mencontohkan pada saat awal dimana WCC Jombang akan melaksanakan kegiatan pertemuan diskusi misalkan dengan khalayak dalam kelompok tersebut. Maka, ia hanya menghubungi salah satu anggota kelompok yang ia anggap mengerti kondisi desa dan disegani oleh khalayak desa lainnya untuk mengumpulkan khalayak. *Opinion Leader* yang sudah dipercaya oleh inilah kemudian berhasil mengumpulkan khalayak pada pertemuan diskusi yang dilakukan oleh WCC Jombang.

Dari hasil analisis tentang tindakan komunikasi WCC Jombang dalam mewujudkan masyarakat adil gender, menghasilkan temuan penelitian berupa "*Tindakan komunikasi dituangkan dalam bentuk program, tindakan komunikasi yang paling sering digunakan adalah*











Selain itu untuk mewujudkan masyarakat yang adil gender, WCC Jombang juga melakukan komunikasi kelompok. Merubah masyarakat dimulai dari aspek terkecil individu , kemudian kelompok, sebelum akhirnya menuju masyarakat massa. Kelompok tersebut beragam dari kelompok remaja di sekolah, Kelompok PKK, dan komunitas bentukan WCC di 5 desa. Komunikasi yang dibangun di dalam kelompok disesuaikan dengan norma-norma yang dianut oleh kelompok tersebut, selain itu juga memperhatikan sisi menariknya pesan yang akan disampaikan dan metode penyampaian yang digunakan .

Bentuk komunikasi massa juga dilakukan oleh WCC Jombang untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dimana mereka tidak bisa ditemui secara pribadi atau diajak berbiacara dalam kelompok. Komunikasi massa WCC Jombang dilakukan dengan menggunakan media massa radio. Dimana dalam setiap bulan terjadi *talkshow* di radio tersebut dengan pemateri yang berasal dari WCC Jombang. Materi *talkshow* yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan namun tetap dalam tema perempuan dan gender. Komunikasi massa memiliki kelemahan bahwa komunikator tidak bisa melihat umpan balik dari komunikasi yang dilakukan secara langsung. Komunikan media massa berbentuk heterogen, sehingga WCC sendiri memilih tema yang sekiranya dapat diterima oleh semua kalangan. Sisi positif dari komunikasi massa ini adalah masyarakat lebih luas dapat terjangkau informasi. Harapan dari komunikasi massa adalah terbangunnya kesadaran masyarakat akan pentingnya masyarakat yang adil gender.

Metode yang digunakan dalam bentuk komunikasi antarpribadi, kelompok, maupun massa sangat beragam. Salah satunya yang paling berperan untuk merubah sikap dan pandangan seseorang adalah komunikasi persuasi. Salah

satu bentuk persuasi yang pernah dilakukan berdasarkan data dari proses wawancara adalah komunikasi persuasi pada APH yang bias gender. Pada prosesnya yang dilakukan oleh komunikator dari WCC adalah mengikuti laur dari APH tersebut.

Salah satu contohnya adalah metode persuasif yang dilakukan oleh staff WCC kepada APH yang bias gender dalam kasus KDRT. Komunikator sedari awal berniat mempengaruhi atau merubah cara pandang komunikannya terhadap permasalahan agar tidak memosisikan perempuan sebagai orang yang salah di dalam Kasus KDRT dan membenarkan perbuatan laki-laki yang dengan dalih sebagai pemimpin ia berhak untuk mendisiplinkan apa yang dilakukan istrinya dengan jalan memukul istri.

Proses komunikasi tersebut dilakukan dengan jalan komunikator mempertanyakan pendapat komunikan” Oh begitu ya pak kalau KDRT itu gara-gara istrinya cerewet, tapi kalau cerewet apa ya harus dipukul ya pak”. Di dalam pertanyaan tersebut komunikator tidak langsung menyalahkan komunikan dan memberikan agrumennya secara langsung karena komunikator paham jika itu dilakukan yang terjadi adalah adu argumentasi yang tidak memiliki manfaat. Sebaliknya yang dilakukan adalah komunikator mempengaruhi komunikan dan mengajaknya berpikir ulang apakah tindakan yang dibenarkannya tersebut, memang patut untuk dibenarkan atau tidak.

Hal tersebut relevan dengan pernyataan Zulkarimein Nasution bahwa pendekatan persuasi digunakan bila komunikator menduga bahwa sejak semula





isu kesetaraan gender adalah isu yang sensitif dimana tidak semua orang bisa menerimanya. Sehingga berdasarkan pemahaman tersebut dan pengalamannya selama melakukan proses interaksinya dengan khalayak WCC lainnya mempengaruhi pemikirannya dan kemudian muncullah cara berkomunikasi semacam itu. Dimana ia memilih untuk mengikuti alur APH terlebih dahulu lalu menyisipkan pesannya untuk mengajak komunikasi tersebut berpikir ulang apakah benar bahwa istri yang cerewet harus dipukul. Dimana tindakan pemukulan tersebut dapat digolongkan pada KDRT.

Apa yang dilakukan salah satu staff mungkin akan berbeda dengan yang dilakukan staff lain jika memiliki permasalahan yang sama. Pada permasalahan lainnya ketika harus menyampaikan mengenai permasalahan kasus kekerasan kepada pemerintah, para staff WCC Jombang melakukan strategi dengan mengemas informasi yang ada kedalam sebuah data yang didukung dengan penjelasan fakta lapangan. Cara tersebut dilakukan karena tidak semua khalayak yang dituju dalam proses komunikasi tersebut memiliki pemikiran yang sama terhadap persoalan mengenai kekerasan dan isu kesetaraan gender.

Teori Konstruktivisme Jesse Delia juga relevan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh divisi pendampingan dengan remaja perempuan korban kekerasan. Komunikator pendampingan melakukan cara dimana ia berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai teman dari korban tersebut. Walaupun sebenarnya maksud yang dia lakukan adalah mendekati korban dengan tujuan penguatan penguatan psikologis tetapi komunikator pendampingan tidak memposisikan dirinya sebagai psikolog melainkan memposisikan dirinya setara dengan komunikasi dengan tujuan agar ia merasa nyaman dengan komunikator



menggali data keterangan terkait kasus korban terdapat bahasa-bahasa dengan sengaja atau tidak masih menyalahkan korban. WCC Jombang dalam perannya juga menggali data mengenai korban untuk menentukan langkah apa yang selanjutnya diambil. Cara yang ditempuh untuk mendapatkan informasi tersebut tidak menanyakan secara langsung kronologi kasus kepada korban karena mereka menilai hal tersebut akan mempengaruhi kondisi psikologis korban.

Hal tersebut relevan dengan apa yang disebutkan Jesse Delia dalam konstruktivisme bahwa kompleksitas kognitif dan kerangka pengalaman mempengaruhi cara bagaimana melihat sesuatu permasalahan. Maka dalam melihat permasalahan mengenai penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dan isu ketidakadilan gender terdapat perbedaan antara WCC Jombang dan instansi lainnya.

Cara pandang lembaga terhadap permasalahan kekerasan pada perempuan dan isu ketidakadilan gender kemudian diterjemahkan kedalam strategi komunikasi pada program-program yang dijalankan. Pada proses menjalankan program tersebut konstruksi kompleksitas kognitif masing-masing individu turut berperan dalam cara melihat permasalahan di lapangan yang pada akhirnya mempengaruhi cara bagaimana mereka menjalankan strategi komunikasi agar visi organisasi terciptanya masyarakat adil gender bisa tercapai.



**2. Tindakan komunikasi dituangkan dalam bentuk program, tindakan komunikasi yang paling sering digunakan adalah komunikasi membangun *trust* (kepercayaan), komunikasi repitisi, menggunakan *opinion leader***

Pada semua proses komunikasi kepercayaan menjadi sebuah hal yang penting agar komunikasi berjalan secara efektif. Rasa percaya komunikator kepada komunikan menjadi modal awal agar komunikasi dapat berjalan.

Pada komunikasi dalam proses pendampingan berupa informan mengalami kendala berupa feedback resisten dari korban dan keluarganya. Respon resisten tersebut dipengaruhi oleh rasa tidak percaya korban kepada para staff WCC yang bagi mereka adalah orang asing. Orang asing yang tiba-tiba datang menawarkan bantuan mengani kasus yang dianggap sangat sensitif karena merupakan sebuah aib di masyarakat.

Maka langkah yang diambil adalah membuat komunikan percaya pada komunikator. Usaha untuk membuat komunikan percaya dimulai dari komunikator menjelaskan siapa dirinya, dari lembaga apa dia berasal, apa tujuannya. Penyampaian tersebut ditunjang dengan penampilan dan sikap baiknya sesuai tata krama dan norma yang berlaku dalam konteks ruang dan waktu dimana dia sedang berkomunikasi. Proses komunikasinya agar mencapai tingkat kepercayaan juga tidak hanya dilakukan sekali.

Kepercayaan juga dibutuhkan dalam strategi komunikasi lainnya seperti dalam kegiatan sosialisasi pada kelompok maupun masyarakat. Komunikator harus menguasai materi yang disampaikan, mampu menjawab setiap rasa penasaran komunikan dengan jawaban yang memahamkan. Jika sudah terjadi





dan menancap di benak khalayak. Selain itu perulangan diperlukan karena untuk mengarahkan seseorang pada perubahan perilaku adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit hingga tercapai perubahan yang diinginkan.

Tindakan komunikasi lainnya yang dilakukan oleh WCC Jombang adalah Komunikasi yang melibatkan *opinion leader*.

Tindakan komunikasi yang dilakukan adalah mencari *opinion leader* di tengah masyarakat. Mereka adalah sebagai perpanjangan tangan WCC dengan masyarakat. Dipilihnya tindakan komunikasi ini karena dalam sistem komunikasi masyarakat Indonesia terutama sistem komunikasi yang berada di desa, *Opinion leader* memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi masyarakat. Mereka adalah orang-orang berpengaruh yang di sudah dipercaya oleh masyarakat, sehingga setiap perkataannya akan diikuti.

**3. Evaluasi dilakukan dalam bentuk evaluasi program yang dilakukan pada setiap akhir bulan dan akhir tahun. Evaluasi dapat dilakukan secara mendadak apabila ditemukan permasalahan yang menuntut untuk segera direspon**

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan strategi komunikasi yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan WCC Jombang adalah evaluasi program dimana dilakukan setiap akhir tahun dan setiap bulannya. Proses evaluasi yang dilakukan oleh WCC Jombang sendiri dilakukan melalui diskusi internal dengan memaparkan hambatan apa saja yang dialami. Apa saja pencapaian yang diperoleh, apakah program berjalan sesuai target atau tidak.

